

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesionalisasi merupakan tuntutan untuk memenuhi amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 1 Ayat 1, Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tentang kependidikan yang berkualifikasi sebagai Guru, Dosen, Konselor, Pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kehusussannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Profesionalisasi merujuk pada proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling sebagai anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dan kinerja sebagai tugas utama profesi. Profesionalisasi Guru BK adalah upaya untuk mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan dan akuntabilitas Guru BK profesional seara nasional maupun internasional, serta menegaskan identitas profesi konselor. Guru BK harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesionalnya dalam mencapai standar profesi yang ditetapkan. Standar profesi yang diharapkan dapat dicapai dengan kerjasama antar anggota yang ada di dalam profesi tersebut. Aktivitas pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan identitas diri yang berdampak pada identitas profesi yang dimiliki khususnya identitas profesi Guru BK.

Iis Lathifah Nuryanto, 2023

MODEL PENGUATAN PROFESIONALITAS BERBASIS RESPECTFUL UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS PROFESI GURU BK DI PPG-BK UNIVERSITAS ACHMAD DAHLAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peningkatan identitas profesi Guru BK untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, dipengaruhi oleh cara konselor memandang lingkungan sekitarnya misalnya seperti cara memaknai dirinya terhadap profesinya sebagai konselor (Mungin, 2019:51). Upaya konselor untuk berpikir reflektif terhadap diri dan profesinya secara utuh adalah sebagai sebuah kemampuan untuk menunjukkan pikiran, sikap dan perilaku yang adaptif. Guru BK akan lebih mudah untuk mengembangkan pribadi sebagai *helper* apabila Guru BK merasakan dan meresapi jati dirinya. Pada akhirnya identitas profesi konselor akan menunjang layanan BK sehingga dapat menjadi kebutuhan bagi konseli yang akan menggunakan pelayanan BK tersebut. Peningkatan kompetensi dalam pelayanan BK profesional menjadi pendorong pencapaian identitas profesi konselor (Yeo, 2012).

Keberhasilan peserta didik dalam seluruh tugas perkembangannya tidak jarang diperoleh dari identitas profesi yang sudah melekat pada diri Guru BK. Peningkatan kinerja dan profesionalitas Guru BK juga dipengaruhi oleh upaya Guru BK dalam melaksanakan pelayanan BK di sekolah. Peningkatan kualitas Guru BK dan penerimaan dari pengguna profesi konseling (peserta didik, orangtua dan masyarakat) juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang ditempuh oleh Guru BK.

Temuan tentang kinerja konselor pada kegiatan BK di USA tahun 2010 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP); dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan indikator penelitian yaitu meliputi kinerja konselor, kegiatan bimbingan dan konseling baik secara individual dan kelompok, kegiatan profesional konselor, kegiatan konsultasi dan kegiatan non BK lainnya, diperoleh hasil sebesar 11,83%;

pada jenjang SMP dan 17,27% pada jenjang SAM (Neukrug, 2012). Hasil penelitian menjelaskan tentang keberagaman kinerja konselor di tiap jenjang pendidikan. Kegiatan yang kerap kali dilaksanakan oleh Guru BK secara rutin di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, menurut data tersebut dijelaskan bahwa kegiatan profesional Guru BK di tiap jenjang sekolah memperoleh presentase yang cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan lainnya. Idealnya yang dikerjakan oleh konselor adalah layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik di sekolah, dan layanan kemasyarakatan di luar sekolah. Salah satu kendala pada layanan BK di sekolah seringkali menjadi alternatif terakhir bagi peserta didik karena tidak tertarik untuk mengikuti pelayanan BK.

Dalam prakteknya paradigma tentang BK konvensional pada kenyataannya masih ada orang tua belum mempercayai adanya kinerja Guru BK dan eksistensi Program BK di sekolah dikarenakan kurangnya profesionalitas Guru BK dalam menjalankan tugasnya (Dahnilyah, 2019). Peningkatan kompetensi Guru BK dapat didefinisikan seiring dengan kesuksesan layanan BK di sekolah dipengaruhi faktor pengetahuan, sikap dan keahlian yang dikuasai oleh Guru BK pada seluruh *setting* melalui pendidikan dan pelatihan.

Profesi Bimbingan dan Konseling memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dan dilindungi oleh Undang-undang. Kinerja Guru BK sangat dapat diamati secara administrasi dan praksisnya. Profesi Guru BK memiliki tugas yang memerlukan kemampuan khusus saat memberikan pelayanan BK terhadap konseli. Tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan Guru BK dalam melaksanakan pelayanan BK menunjukkan profesionalitas Guru BK.

Memiliki kompetensi yang komprehensif sebagai seorang Guru BK profesional diperlukan sebagai individu yang mengamban layanan BK di sekolah. Secara komprehensif Guru BK dipandang sebagai seorang profesional jika memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik menjadi panduan yang bersifat ilmiah pada pelaksanaan pelayanan profesional BK dan dapat juga menjadi dasar bagi peningkatan kompetensi profesional Guru BK, meliputi: (1) memahami konseli secara lebih mendalam; (2) menguasai landasan teoritik tentang ilmu ke-BK an; (3) melaksanakan layanan konseling yang bertujuan pada kemandirian konseli; dan (4) meningkatkan profesionalitas konselor secara beresinambungan (Depdiknas, 2008).

Guru BK sebagai profesi dan pribadi sangat ditentukan oleh kompetensi pendidik yang dimiliki yaitu kompetensi pribadi, sosial, pedagogik dan profesional serta dilandasi juga oleh nilai diri dan keutuhan pribadi yang mendukung kinerja sebagai Guru BK profesional. Guru BK sebagai pengemban layanan BK adalah memberikan pelayanan yang baik dan jujur kepada konseli. Guru BK belajar tentang dinamika kepribadian, proses terapeutik, belajar tentang tingkah laku dan kepribadian baik diri sendiri maupun orang lain, artinya layanan BK adalah sebuah pelayanan yang tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku serta kepribadian Guru BK.

Kinerja Guru BK dapat dijelaskan dengan mengacu pada komponen layanan BK yaitu terdapat empat layanan (ABKIN, 2007) yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

Berdasarkan kepentingan dari berbagai kebutuhan peserta didik di lapangan, maka waktu pelaksanaan layanan responsif memiliki peluang lebih besar daripada layanan yang lainnya (Neukrug, 2012; Studer, Diambra, Breckner, & Heidel, 2011; Yuksel-Sahin, 2009). Tatanan layanan BK yang telah diatur oleh ABKIN tersebut tentunya memudahkan Guru BK dalam memberikan pelayanan yang terbaik pada konseli, hanya saja hal ini sering ternodai dengan adanya oknum yang menyebut dirinya konselor padahal bukan berasal dari bidang BK.

Pemberian layanan BK akan sangat terasa berbeda jika dilakukan bukan oleh Guru BK yang tidak mempunyai latar belakang studi BK (Jumail, 2013). Guru BK yang bukan berasal latar belakang pendidikan di bidang BK cenderung mengalami kesulitan dalam pemahamannya saat melaksanakan layanan BK. Salah satu dampak penguasaan yang kurang baik tentang teori layanan BK yaitu konseli tidak berkenan berbagi cerita hidupnya terhadap Guru BK. Temuan penelitian menyebutkan pelaksanaan konseling di sekolah acapkali dikeluhkan oleh Guru BK karena Guru BK merasa belum memiliki ruangan yang kondusif untuk pelaksanaan layanan BK di sekolah (Hambali, 2016). Bentuk lain dari kondisi kurang kondusif dalam pelayanan BK di sekolah yaitu penerapan teori dan teknik konseling yang digunakan oleh Guru BK demi tercapainya iklim yang baik dengan konseli. Pemberian layanan BK yang baik dapat ditunjang juga dengan kreativitas Guru BK saat menerapkan layanan serta strategi yang digunakan saat konseling.

Tugas pembelajaran oleh Guru BK memang berbeda dibandingkan guru. Perbedaan yang sangat signifikan antara Guru bidang studi dan Guru BK adalah konteks tugas dan tanggung jawab yang diemban. Guru BK melaksanakan

pelayanan BK dengan cakupan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, sedangkan guru bidang studi melaksanakan pembelajaran dengan bidang tertentu seperti B. Indonesia, B. Inggris, Matematika dan bidang studi lainnya.

Pasal 28 ayat (1) PP No. 19/2005: *“Pendidik sepatutnya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai pihak yang melaksanakan pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”*.

Berdasarkan kutipan diatas, maka tugas Guru BK sebagai pelayan konseli, dalam konteks pengembangan kemampuan pribadi, sosial, belajar dan karir. Adapun bentuk operasionalnya yaitu layanan bimbingan dan konseling dan tugas guru adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan konteks tugas materi bidang studi, dengan mengoperasionalkan metode dan cara-cara mengajar. Arah bimbingan dan konseling yaitu memberikan pelayanan bantuan tentang tugas dan tanggung jawab Guru BK yang nyatanya sangat berbeda dengan tugas dan tanggung jawab guru bidang studi.

Mengembangkan profesionalitas Bimbingan dan Konseling adalah tugas semua pihak yang menjadi pemangku kepentingan dari perkembangan profesi konseling. Beberapa bentuk peningkatkn profesionalitas BK adalah memberikan atmosfer yang nyaman bagi peningkatan profesi Guru BK, serta memberikan motivasi yang kuat untuk menunjukkan pada semua pihak untuk pengembangan pelaksanaan layanan BK secara optimal. Berbagai kualifikasi pendidik tidak terkecuali Guru BK, memiliki keunikan dalam pelaksanaan layanan dan capaian kinerja.

Dasar yang menjadi acuan Guru BK dalam melaksanakan layanan BK yaitu pentingnya konselor memiliki empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor).

Konteks tugas Guru BK berada dalam kawasan pelayanan BK yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia. Guru BK merupakan pelaksana pelayanan ahli dalam bidang BK dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Guru BK yang memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada bidang BK dalam jalur pendidikan formal baru akan dikatakan sebagai konselor yang memiliki kompetensi akademik, sedangkan kompetensi profesional terbentuk dari pelatihan yang menerapkan kompetensi akademik dalam pelayanan BK serta telah memperoleh Gelar tambahan dengan mengikuti Pendidikan Profesi Konselor/Guru BK yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan. (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008).

Guru BK professional dituntut untuk dapat mengembangkan tugas perkembangan konseli sesuai dengan fase perkembangannya masing-masing. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap konseli sesuai dengan kondisi Sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh Guru BK atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler baik yang diselenggarakan di

sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, sosial, belajar, dan pengembangan karir konseli.

Salah satu sistem proses pendidikan bukan hanya kurikulum dan bidang administratif saja melainkan juga mengutamakan keberfungsian layanan BK dalam satuan pendidikan. Pendidikan mengutamakan proses belajar mengajar peserta didik, sedangkan layanan BK merupakan upaya pemerintah dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja Guru BK, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar. Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual yaitu faktor yang mencakup kepribadian individu dan faktor personal lainnya. Faktor situasional yaitu faktor sosial yang mencakup lingkungan sosial tempat individu hidup. Tujuan pelaksanaan pelayanan BK yaitu untuk membantu konseli dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan pengembangan potensi secara optimal.

Indikator keberhasilan kompetensi profesional Guru BK dalam mencapai kesuksesan pelayanan BK. Kompetensi profesional Guru BK di lapangan dapat ditunjukkan dalam hasil Uji Kompetensi Guru dan Guru BK tahun 2019, bahwa Skor Kompetensi Guru yaitu sebesar 58,97% di Prov. Jawa Barat, 62,58% di Prov. DKI Jakarta, 60,75% di Prov. Jawa Timur, 67,02 di Prov. DI. Yogyakarta, dan 55,90 di Prov. Banten. Hal ini menunjukkan masih terdapat Guru/Konselor yang memerlukan peningkatan kompetensi yang dimiliki, yang pada akhirnya berkontribusi dengan identitas profesi. Penjelasan tentang keberagaman hasil Uji

Kompetensi diantara beberapa Provinsi di Pulau Jawa. Hasil Uji Kompetensi tersebut menjelaskan tentang keberagaman nilai UK Guru dan Guru BK secara keseluruhan di beberapa Provinsi di Pulau Jawa. Terdapat beberapa Provinsi yang mendapat nilai Uji Kompetensi cenderung rendah dibandingkan dengan Provinsi lainnya, yaitu Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat.

Hasil Uji Kompetensi profesional Guru dan Konselor menjelaskan masih terdapat kesenjangan penilaian kompetensi yang perlu diseimbangkan sesuai dengan tugas pokok profesional sebagai seorang Guru dan Guru BK. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menyeimbangkan kompetensi profesional Guru BK.

Ciri-ciri pekerjaan yang dikatakan profesional harus merujuk pada enam karakteristik, yaitu: intelektual, kompetensi profesional, objek praktik, komunikasi yang efektif, motivasi altruistik, dan organisasi profesi (Winsley. 1964; Ali. 2011).

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 Pasal Ayat 3, “Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Pasal 7 Ayat 1: Strategi layanan Bimbingan dan Konseling dibedakan atas: a. jumlah individu yang dilayani; b. permasalahan; dan c. cara komunikasi layanan, Ayat 4: Strategi layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan cara komunikasi layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan melalui tatap muka atau media.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai beberapa Guru BK di sekolah yang berada di Yogyakarta (Alumni PPG-BK UAD),

mengungkapkan bahwa profesi sebagai Konselor/Guru BK acapkali dianggap kurang bergengsi dibandingkan dengan guru bidang studi atau profesi lain. Posisi Guru BK di sekolah dianggap sebagai pendukung kegiatan akademik sekolah yang diselenggarakan oleh guru bidang studi. Anggapan tentang profesi Guru BK yang cenderung tidak nampak, tidak hanya merupakan anggapan personil sekolah dan masyarakat, tetapi konselor pun juga menganggap dirinya tidak berguna. Rasa bangga Guru BK terhadap profesinya merupakan modal untuk terlaksananya program BK di sekolah.

Idealnya keahlian Guru BK menjadi kebutuhan dalam mendalami identitas profesi Guru BK sebagai bagian dari pribadinya sebagai Guru BK profesional. Identitas profesi yang kuat ini akan menjadi pendorong untuk meningkatkan kompetensinya dalam pelayanan BK professional (Yeo, 2012). Penghayatan identitas diri akan memudahkan Guru BK untuk mengembangkan pribadi sebagai seorang penolong. Menyandang predikat Guru BK sepatutnya mempunyai identitas profesi yang ajeg dan melekat pada pribadi Guru BK serta membantu terlaksananya program BK di sekolah serta mendukung kesuksesan peserta didik dalam menuntaskan seluruh tugas perkembangan dalam kehidupannya.

Guru BK professional hendaknya memahami konseli secara komprehensif. Hal ini dapat ditunjang dengan memperluas sudut pandang Guru BK dalam memahami permasalahan konseli. Mengacu pada pernyataan tersebut, model *REPECTFUL* adalah jawabannya. Model ini sangat membantu Guru BK ketika mendalami konsli dan segala latar belakang yang dibawanya. Alasan paling rasional adalah karena Guru BK harus dengan luwes menerima segala kondisi konseli.

Penerimaan tanpa batas ini tidak muncul begitu saja, tapi banyak hal yang harus dipelajari oleh Guru BK. Kompleksitas problem di era globalisasi memang sulit dikendalikan Arifin (2023). Problematika tersebut melaju dengan kecepatan maha dahsyat dan selalu menimbulkan masalah psikologi, moral, mental, *mind set* dan transformasi kultural dan struktural yang canggih dan super cepat, maka diperlukan pemahaman yang utuh tentang manusia itu sendiri yang diwakili oleh Model RESPECTFUL. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, memberikan pemikiran yang utuh tentang urgensi model RESPECTFUL bagi Guru BK dalam rangka penguatan profesionalitasnya di lapangan.

Peningkatan identitas profesi Guru BK dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan langkah. Perbaikan performa profesional Guru BK di sekolah mengembangkan standar kompetensi profesi Guru BK sebagai landasan untuk dapat menilai tingkat kesuksesan profesionalitas Guru BK. Guru BK sebagai pengatur dan pengemban layanan BK, sepatutnya memiliki kompetensi yang komprehensif sebagai Guru BK profesional. Sosok utuh kompetensi Guru BK mencakup kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesionalisme.

Penguatan profesionalitas Guru BK di sekolah mengacu pada beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk dapat meningkatkan identitas profesi Guru BK, dikembangkan dalam perumusan model penguatan profesionalitas dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai individu yang komprehensif dan unik. Merujuk pada keunikan individu tersebut diwakili oleh sepuluh dimensi utama dalam Model RESPECTFUL dalam rangka peningkatan identitas profesi Guru BK professional sebagai indikator keberhasilannya. Adapun model RESPECTFUL yaitu mencakup:

(1) Identitas Religius/spiritual; (2) latar belakang kelas Ekonomi; (3) identitas Seksual; (4) tingkat kedewasaan Psikologis; (5) identitas Etnik/rasial; (6) tantangan perkembangan/*Chronological*; (7) bentuk-bentuk Trauma atau ancaman pada kesejahteraan individu; (8) latar belakang dan sejarah Famili; (9) karakteristik fisik yang Unik; dan (10) Lokasi tempat tinggal dan perbedaan bahasa (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 2011). Secara umum nilai yang terdapat dalam dimensi-dimensi Model RESPECTFUL dituangkan pada Model Penguatan profesionalitas dalam penelitian ini.

Kerangka kerja RESPECTFUL ini memiliki kelebihan berupa pertimbangan akan aspek-aspek multidimensi pada perkembangan alami manusia, dan menekankan pada kebutuhan akan model yang komprehensif tentang keberagaman manusia yang memiliki kegunaan praktis bagi kerja professional kesehatan mental (Daniels, & D'Andrea, 2001; Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 2011). Ini tentunya merupakan kerangka kerja dan indikator yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan Guru BK saat menunjukkan kinerjanya pada khalayak umum dan kemampuan Guru BK dalam membuktikan dirinya sebagai seorang Guru BK professional.

Model RESPECTFUL ini menjadi bahan utama sebagai dasar pembuatan **Model Penguatan Profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan Identitas Profesi Guru BK Profesional di PPG-BK Universitas Achmad Dahlan.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK di PPG-BK Universitas Achmad Dahlan yang efektif?” .

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran identitas profesi Guru BK?
2. Apa saja faktor-faktor penentu yang memengaruhi identitas profesi Guru BK?
3. Bagaimana rumusan model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK secara teoretik?
4. Seperti apa validasi ahli tentang model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK?
5. Seperti apa hasil diseminasi dari pengguna pada model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK?
6. Seperti apa efektivitas model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan identitas profesi konselor?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model penguatan profesionalitas Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan identitas profesi

konselor .

Tujuan khusus

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, maka dirumuskan tujuan penelitian khusus sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran identitas profesi Guru BK.
2. Menetapkan faktor-faktor penentu yang memengaruhi identitas profesi Guru BK.
3. Memperoleh rumusan model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK.
4. Memperoleh hasil uji ahli tentang model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK.
5. Memperoleh hasil diseminasi tentang model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK oleh para pengguna.
6. Mengetahui efektivitas model penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Manfaat penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menghasilkan kerangka model teoretik penguatan profesionalitas berbasis RESPECTFUL untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

ketenagan (sumber daya manusia) Guru BK terutama dalam meningkatkan identitas profesi Guru BK terkait dengan keikutsertaannya pada PPG-BK, sedangkan Model Penguatan Profesionalitas berbasis RESPECTFUL hendaknya bermanfaat bagi pelaksanaan PPG-BK sebagai salah satu pedoman yang dapat mengembangkan komponen individu yang bersifat multidimensional.

2. **Manfaat Praktis**

Adapun secara praksis hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para praktisi di PPG-BK dalam mengembangkan identitas profesi konselor secara lebih komprehensif. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi:

a. Guru BK tingkat SMP dan SMA se-derajat

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi Guru BK di sekolah dalam melaksanakan layanan BK, bersosialisasi dengan konseli, kolega dan masyarakat sekitar. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai panduan untuk meningkatkan identitas profesi Guru BK,

b. Organisasi ke-BK an

Sebagai sumbangan pemikiran bagi Organisasi dalam merancang kompetensi-kompetensi yang patut dimiliki oleh Konselor. Khususnya pada kompetensi komunikasi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian Model penguatan profesionalitas BK untuk meningkatkan identitas profesi konselor ditulis dalam lima Bab, dengan struktur dan penjelasan sebagai

berikut.

1. Bab I Pendahuluan mencakup uraian dari latar belakang; identifikasi dan rumusan masalah penelitian; tujuan umum dan tujuan khusus penelitian; manfaat teoretik dan manfaat praksis penelitian; dan sistematika penulisan tesis.
2. Bab II Kajian Pustaka mencakup uraian konsep atau teori utama dan teori-teori tentang Identitas profesi konselor dan Model penguatan profesionalitas BK; hasil penelitian terdahulu dan hasil temuannya; kerangka pemikiran; serta asumsi dan hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian mencakup pembahasan secara berurutan tentang pendekatan penelitian; metode penelitian; desain penelitian; lokasi dan subjek penelitian; definisi operasional tentang variabel penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mendiskusikan temuan penelitian dengan menggunakan dasar teoretik yang telah dibahas dalam Bab II dan berisi uraian tentang hasil olah data dan analisis data serta pembahasan.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi mencakup pemaknaan terhadap hasil analisis hasil penelitian yang dijelaskan dalam bentuk kesimpulan; dan rekomendasi yang ditujukan kepada konselor; PPG-BK; dan kepada peneliti selanjutnya.